



## KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP KASUS DWI SASETYANINGTYAS

Try Widya Andini<sup>1)</sup>, Naina Ikhidina Hapiz<sup>2)</sup>, Qesya Balqis Lubis<sup>3)</sup>, Zaskia Putri Andari<sup>4)</sup>,  
Shintya Akrima<sup>5)</sup>, Herning Puspitarini<sup>6)</sup>

<sup>1)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [trywidya.2243210017@mhs.unimed.ac.id](mailto:trywidya.2243210017@mhs.unimed.ac.id)

<sup>2)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [qesyabalqis.2243210006@mhs.unimed.ac.id](mailto:qesyabalqis.2243210006@mhs.unimed.ac.id)

<sup>3)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [zaskiaandari.2243210014@mhs.unimed.ac.id](mailto:zaskiaandari.2243210014@mhs.unimed.ac.id)

<sup>4)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [nainaikhi.2243210006@mhs.unimed.ac.id](mailto:nainaikhi.2243210006@mhs.unimed.ac.id)

<sup>5)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [shintyakrima.2243210053@mhs.unimed.ac.id](mailto:shintyakrima.2243210053@mhs.unimed.ac.id)

<sup>6)</sup>Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia  
Email: [herningpuspitasari@gmail.com](mailto:herningpuspitasari@gmail.com)

### Abstract

*The phenomenon of communication on social media often gives rise to various forms of linguistic impoliteness influenced by emotional factors, freedom of expression, and the lack of social control. One case that attracted public attention is the statement made by Dwi Sasetyaningtyas, an alumna and recipient of the LPDP scholarship, which went viral and triggered diverse responses from the public. This study aims to analyze the implicatures, speech acts, and forms of linguistic impoliteness that emerge in online discussions related to the case. The method used is qualitative with a descriptive approach. The data were obtained from posts and comments on social media related to the phenomenon, and then analyzed using a pragmatic framework. The results show that linguistic impoliteness appears in the form of direct accusations, insults, sarcasm, and the use of emotional language. In addition, implicatures were found that imply criticism toward the individuals involved, as well as various types of speech acts, such as expressive, directive, and declarative. These findings indicate that communication on social media not only functions as a means of conveying information but also as a space for expressing opinions that can potentially lead to conflict if not accompanied by an awareness of linguistic ethics.*

**Keywords:** pragmatics, linguistic impoliteness, social media, implicature, speech acts

### Abstrak

Fenomena komunikasi di media sosial sering kali memunculkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor emosional, kebebasan berekspresi, serta minimnya kontrol sosial. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik adalah pernyataan Dwi Sasetyaningtyas, alumni penerima beasiswa LPDP, yang menjadi viral dan memicu beragam respons dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur, tindak tutur, serta bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam diskusi warganet terkait kasus tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari unggahan dan komentar pada media sosial yang berkaitan dengan fenomena tersebut, kemudian dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa muncul dalam bentuk tuduhan langsung, penghinaan, sarkasme, serta penggunaan bahasa emosional. Selain itu, ditemukan adanya implikatur yang menyiratkan kritik terhadap individu yang terlibat, serta berbagai jenis tindak tutur, seperti ekspresif, direktif, dan deklaratif. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi opini yang berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan kesadaran akan etika berbahasa.

**Kata Kunci:** pragmatik, ketidaksantunan berbahasa, media sosial, implikatur, tindak tutur.



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam interaksi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi interpersonal dan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya penuturnya. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan konteks situasi tutur, termasuk maksud, tujuan, dan relasi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Munandar dan Darmayanti (2021), hal tersebut menunjukkan bahwa makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Sejalan dengan itu, Lembayung (2024) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji makna tersirat yang sangat bergantung pada situasi komunikasi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam komunikasi karena menentukan keberhasilan interaksi serta meminimalkan potensi konflik sosial.

Kesantunan berbahasa tidak hanya tercermin dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam struktur dan pilihan bahasa yang digunakan penutur. Dalam konteks budaya Indonesia, kesantunan merupakan nilai fundamental yang dijunjung tinggi dan menjadi bagian dari karakter masyarakat. Lase (2022) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harmoni sosial serta menciptakan komunikasi yang efektif dan beretika. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan merusak hubungan sosial. Dalam hal ini, Ridwan dan Husein (2025) menunjukkan bahwa strategi tindak tutur dalam media turut memengaruhi bagaimana pesan dipahami oleh khalayak.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pola komunikasi masyarakat mengalami transformasi signifikan, terutama melalui media sosial. Media sosial telah menjadi ruang interaksi baru yang memungkinkan pengguna mengekspresikan pendapat secara bebas, cepat, dan luas. Namun, kebebasan tersebut sering kali diiringi dengan menurunnya tingkat kesantunan berbahasa. Malikha (2025) menemukan bahwa pada platform seperti TikTok, remaja cenderung menggunakan ujaran langsung, sarkastik, dan emosional tanpa mempertimbangkan norma kesantunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membentuk realitas sosial dan persepsi publik terhadap suatu isu.

Fenomena tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi Z sebagai pengguna utama media sosial. Generasi ini memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, solidaritas kelompok, dan kreativitas linguistik di ruang digital (Al Furqan dkk., 2025). Dalam praktiknya, penggunaan bahasa di media sosial sering kali mengabaikan norma kesantunan tradisional, sehingga memunculkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa, seperti ujaran kasar, sindiran, hingga serangan verbal. Jika dilihat dari perspektif pragmatik, kondisi ini berkaitan dengan penggunaan tindak tutur yang tidak selalu mempertimbangkan konteks sosial dan implikatur.

Kasus viral yang melibatkan penerima beasiswa LPDP, yaitu Dwi Sasetyaningtyas, menjadi salah satu

contoh nyata fenomena ketidaksantunan berbahasa di media sosial. Peristiwa ini memicu berbagai respons publik dalam bentuk komentar daring yang tidak jarang mengandung ujaran negatif, sarkasme, dan pelanggaran norma kesantunan. Dalam perspektif pragmatik, fenomena ini dapat dianalisis sebagai bentuk penggunaan strategi tindak tutur tertentu yang tidak memperhatikan prinsip kesantunan, seperti penggunaan strategi langsung yang berpotensi mengancam muka (*face-threatening acts*).

Kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur dan kesantunan berbahasa, memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Tindak tutur sebagai unit dasar komunikasi mencerminkan tindakan yang dilakukan melalui ujaran, baik dalam bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, maupun deklaratif. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Munandar dan Darmayanti (2021), menunjukkan bahwa bahasa pada dasarnya adalah tindakan sosial. Dalam konteks media sosial dan media massa, variasi tindak tutur tersebut juga berperan dalam membentuk makna dan membingkai realitas sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan dan Husein (2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam fenomena viral di media sosial, khususnya pada kasus LPDP Dwi Sasetyaningtyas. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di ruang digital serta implikasinya terhadap etika komunikasi masyarakat modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi warganet di media sosial secara mendalam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan yang berkaitan dengan fenomena viral kasus LPDP Dwi Sasetyaningtyas tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai media yang memuat tuturan terkait fenomena viral kasus LPDP Dwi Sasetyaningtyas di media sosial. Data penelitian diperoleh dari unggahan pada platform media sosial X (Twitter) yang membahas kasus tersebut, komentar warganet yang muncul sebagai respons terhadap unggahan tersebut, serta berita daring dari berbagai portal media yang memberitakan kasus LPDP. Data yang dianalisis berupa tuturan atau kalimat yang mengandung indikasi ketidaksantunan berbahasa dalam konteks komunikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati, mengidentifikasi, dan mencatat tuturan yang muncul dalam unggahan media sosial serta komentar warganet yang berkaitan dengan kasus LPDP Dwi



Sasetyaningtyas. Peneliti menelusuri unggahan yang relevan, kemudian mendokumentasikan tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan dan konteks penggunaannya untuk memudahkan proses analisis.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa serta bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam komunikasi. Tahapan analisis meliputi pengelompokan data tuturan yang telah dikumpulkan, identifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan warganet, analisis pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan konteks tuturan, serta penarikan kesimpulan mengenai pola ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam fenomena viral kasus tersebut di media sosial. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai praktik ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, tujuan penutur, serta hubungan sosial dan budaya antara penutur dan mitra tutur (Geraldine & Manik, 2025). Kajian pragmatik mencakup berbagai aspek seperti tindak tutur, implikatur, deiksis, serta kesantunan berbahasa, yang berperan penting dalam memahami makna tersirat dan penggunaan bahasa secara efektif. Dengan demikian, pragmatik menjadi landasan dalam menciptakan komunikasi yang kontekstual, tepat, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kerangka pragmatik, prinsip kesantunan berbahasa merupakan konsep penting yang mengatur penggunaan bahasa secara sopan dan etis dengan mempertimbangkan konteks, sikap penutur, serta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur (Mulyadi, 2021). Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menjaga hubungan interpersonal dan meminimalkan potensi konflik (Saifudin, 2020). Sejalan dengan itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan melalui maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian, yang bertujuan menciptakan interaksi sosial yang harmonis (Wahyudi & Santoso, 2020). Namun, dalam praktiknya, terutama di media sosial, prinsip-prinsip tersebut sering dilanggar karena kurangnya pertimbangan terhadap dampak tuturan yang disampaikan (Yono, 2021).

Selain itu, teori kesantunan Brown dan Levinson menekankan konsep *face* (muka), yaitu muka positif dan muka negatif yang harus dijaga dalam komunikasi. Muka positif berkaitan dengan kebutuhan untuk dihargai, sedangkan muka negatif berkaitan dengan kebebasan dari tekanan atau paksaan. Dalam interaksi komunikasi, berbagai tindak tutur berpotensi mengancam muka (*face*

threatening acts), sehingga diperlukan strategi kesantunan seperti kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung (*off record*) untuk meminimalkan ancaman tersebut (Insani, 2023; Saifudin, 2020). Tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat pembebanan dalam tuturan (Insani, 2023).

Seiring perkembangan teknologi digital, pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan signifikan, terutama melalui media sosial. Media sosial memungkinkan individu berkomunikasi secara bebas tanpa batas ruang dan waktu, sehingga membuka peluang munculnya berbagai bentuk ujaran tidak santun. Ketidaksantunan berbahasa di media sosial merupakan fenomena pragmatik yang ditandai dengan penggunaan bahasa untuk menyerang, menghina, atau merendahkan lawan tutur (Supa'at et al., 2021). Kebebasan berekspresi yang tinggi, didukung oleh anonimitas dan jarak sosial antar pengguna, membuat individu cenderung lebih berani mengungkapkan emosi secara langsung tanpa mempertimbangkan norma kesantunan (Zulkarnain et al., 2025).

Perbedaan karakter komunikasi antara interaksi tatap muka dan komunikasi daring juga turut memengaruhi munculnya ketidaksantunan. Dalam komunikasi langsung, penutur cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga hubungan sosial, sedangkan dalam komunikasi daring, ketiadaan kontak langsung membuat individu lebih bebas menggunakan bahasa kasar seperti makian, ejekan, dan sindiran (Supa'at et al., 2021). Akibatnya, media sosial menjadi ruang yang rentan terhadap pelanggaran prinsip kesantunan, bahkan berkembang menjadi bentuk *cyberbullying* yang dapat merusak kualitas interaksi sosial (Sari & Hidayat, 2021).

Secara teoretis, ketidaksantunan berbahasa dapat dianalisis melalui teori Culpeper yang membagi strategi ketidaksantunan menjadi lima jenis, yaitu ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*mock politeness*), serta menahan kesantunan (*withhold politeness*). Strategi-strategi tersebut digunakan untuk menyerang muka lawan tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antara kelima strategi tersebut, ketidaksantunan negatif menjadi bentuk yang paling dominan, yang ditandai dengan tindakan menghina, merendahkan, mengejek, dan mencemooh (Supa'at et al., 2021).

Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa di media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebebasan berekspresi, anonimitas, serta konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip kesantunan dan teori ketidaksantunan menjadi landasan penting dalam menganalisis praktik komunikasi di media sosial. Kajian ini menjadi relevan dalam menganalisis fenomena viral, seperti kasus LPDP Dwi Sasetyaningtyas, yang menunjukkan bagaimana ujaran tidak santun berkembang dalam ruang publik digital dan memengaruhi dinamika interaksi sosial.



## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Fenomena

Fenomena viral yang melibatkan alumni penerima beasiswa LPDP, Dwi Sasetyaningtyas, bermula dari unggahan video di media sosial pada Februari 2026. Dalam video tersebut, ia memperlihatkan dokumen kewarganegaraan asing milik anaknya serta menyampaikan pernyataan bahwa cukup dirinya saja yang menjadi warga negara Indonesia, sementara anak-anaknya diupayakan memiliki kewarganegaraan dengan paspor yang lebih kuat. Pernyataan tersebut kemudian memicu perhatian publik karena dianggap menyinggung identitas kewarganegaraan Indonesia (Kucantik, 2026).

Unggahan tersebut dengan cepat menyebar luas di berbagai platform media sosial dan menimbulkan beragam respons dari masyarakat. Banyak pengguna media sosial menilai bahwa pernyataan tersebut kurang tepat disampaikan oleh seseorang yang pernah menerima beasiswa negara, sehingga memunculkan kritik dan perdebatan di ruang publik digital. Seiring meningkatnya perhatian publik, warganet juga menelusuri latar belakang individu yang bersangkutan, yang kemudian memperluas polemik hingga menyentuh aspek tanggung jawab moral, integritas, serta etika penerima beasiswa. Meskipun telah disampaikan permintaan maaf secara terbuka, peristiwa ini tetap memunculkan dinamika opini publik yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi serta membentuk opini publik secara cepat, sekaligus menjadikan isu personal berkembang menjadi diskursus sosial yang lebih luas (Fahrudin & Sabda, 2024).

Berdasarkan data yang dianalisis, respons warganet dalam kasus ini memperlihatkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa. Dalam kajian pragmatik, ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk tuturan yang melanggar norma kesopanan serta berpotensi merendahkan atau menyerang pihak lain dalam interaksi komunikasi (Setiawati, 2023). Adapun bentuk-bentuk ketidaksantunan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Tuturan bernada tuduhan langsung

Tuturan ini ditandai dengan adanya penilaian negatif secara eksplisit terhadap individu yang menjadi objek pembicaraan. Misalnya, penggunaan ungkapan metaforis seperti “meludah kepada negara” yang tidak dimaksudkan secara literal, tetapi menyiratkan bahwa individu tersebut dianggap tidak menghargai negara. Penggunaan bahasa seperti ini menunjukkan adanya ekspresi kemarahan sekaligus bentuk penyerangan langsung yang bersifat emosional.

#### b. Penggunaan kata-kata penghinaan

Bentuk ketidaksantunan ini terlihat dari penggunaan istilah seperti “munafik”, “egois”, dan “kacang lupa kulit” yang secara langsung merendahkan individu. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan kata-kata tersebut merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa karena tidak mempertimbangkan aspek penghargaan terhadap pihak lain dalam komunikasi (Sari & Hidayat, 2021).

#### c. Sarkasme atau sindiran

Ketidaksantunan juga muncul dalam bentuk sindiran yang disampaikan secara tidak langsung, seperti komentar yang mengaitkan perilaku “flexing” dengan munculnya masalah. Meskipun tidak menyerang secara eksplisit, tuturan ini tetap mengandung kritik yang tajam dan berpotensi menyinggung pihak tertentu. Sarkasme sering digunakan sebagai strategi bahasa dalam komunikasi digital untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara implisit.

#### d. Penggunaan bahasa emosional dan provokatif

Beberapa tuturan menunjukkan ekspresi emosi yang kuat, seperti kemarahan atau kekecewaan, yang disampaikan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial sering kali dipengaruhi oleh opini pribadi dan reaksi spontan pengguna, sehingga menghasilkan tuturan yang kurang santun.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang publik digital memberikan kebebasan berekspresi, namun juga berpotensi memunculkan penggunaan bahasa yang kurang santun akibat minimnya kontrol sosial dalam interaksi daring (Fahrudin & Sabda, 2024).

### 2. Analisis Pragmatik

Secara pragmatik, tuturan-tuturan yang muncul dalam kasus ini tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga makna tersirat atau implikatur. Implikatur muncul ketika penutur menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung sehingga makna harus dipahami melalui konteks komunikasi (Suri, Noviyanti, & Agustina, 2023). Dalam kasus ini, implikatur terlihat pada penggunaan ungkapan metaforis yang menyiratkan kritik terhadap sikap individu yang dianggap tidak menghargai negara. Selain itu, komentar yang menyinggung perilaku “flexing” juga mengandung implikatur berupa penilaian bahwa tindakan tersebut tidak bijaksana dan berpotensi memicu respons negatif dari masyarakat.

Selain implikatur, analisis juga menunjukkan adanya berbagai jenis tindak tutur yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa dalam suatu interaksi (Putra et al., 2024). Adapun jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ini ditunjukkan melalui pernyataan permintaan maaf yang disampaikan oleh individu terkait sebagai bentuk penyesalan atas pernyataan sebelumnya. Tuturan ini berfungsi untuk mengungkapkan sikap serta memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat kontroversi yang terjadi.

#### b. Tindak tutur direktif

Tindak tutur ini muncul dalam bentuk pernyataan yang bertujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi tindakan orang lain, seperti imbauan untuk tidak menghina negara. Tuturan ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memiliki fungsi normatif dalam menegaskan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

#### c. Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur ini berkaitan dengan keputusan resmi yang diambil oleh pihak berwenang, seperti pemberian



sanksi administratif terhadap individu tertentu. Tuturan ini memiliki kekuatan institusional karena secara langsung memengaruhi status atau kondisi individu dalam konteks sosial.

Dengan begitu, hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi opini yang sarat dengan makna pragmatik. Ketidaksantunan berbahasa, implikatur, serta tindak tutur yang muncul mencerminkan kompleksitas interaksi dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek pragmatik menjadi penting untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan dalam dinamika komunikasi di ruang publik digital.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pragmatik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena komunikasi warganet dalam kasus Dwi Sasetyaningtyas di media sosial merepresentasikan kecenderungan meningkatnya ketidaksantunan berbahasa dalam ruang digital. Bentuk-bentuk ketidaksantunan yang ditemukan meliputi tuturan bernada tuduhan langsung, penghinaan, sarkasme, serta penggunaan bahasa yang bersifat emosional dan provokatif. Fenomena ini dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi daring, seperti anonimitas, jarak sosial, serta kebebasan berekspresi yang relatif tidak terkontrol.

Secara pragmatik, tuturan-tuturan tersebut tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga memuat implikatur yang menyiratkan kritik, penilaian negatif, serta sikap ideologis terhadap individu yang menjadi objek pembicaraan. Selain itu, analisis menunjukkan adanya dominasi penggunaan tindak tutur ekspresif, direktif, dan deklaratif, yang mencerminkan fungsi bahasa sebagai tindakan sosial yang tidak terlepas dari konteks, tujuan komunikatif, serta relasi antarpartisipan dalam interaksi.

Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium diseminasi informasi, tetapi juga sebagai arena diskursif yang sarat dengan negosiasi makna, ekspresi sikap, dan potensi konflik sosial. Oleh karena itu, kajian pragmatik, khususnya terkait implikatur, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa, memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi digital. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran linguistik dan etika berbahasa di kalangan pengguna media sosial guna mewujudkan interaksi yang lebih konstruktif, etis, dan berorientasi pada keharmonisan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

Furqan, A., & Hartono, B. (2025). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Media Sosial: Analisis Sociolinguistik Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 2(2).

Culpeper, J. (1996). Toward An Anatomy Of Impoliteness. *Journal Of Pragmatics*, 25(3), 349–367.

Fahrudin, A. F. A., Ikhwan, G. I. A. S. G., & Sabda, A. (2025). Media Sosial dan Reputasi Tokoh Publik:

Kajian Analisis Sentimen atas Isu Viral di Platform Digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(4), 141-150.

- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). Pragmatik dan sistem kajiannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7291–7295.
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam video siaran langsung Bunda Corla: Kajian pragmatik Brown dan Levinson. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11629–11636.
- Kucantik. (2026). *Dibiayai LPDP tapi sebut paspor Indonesia lemah: Ini kronologi ucapan viral Dwi Sasetyaningtyas*. <https://kucantik.com/2026-02-20/dibiayai-lpdp-tapi-sebut-paspor-indonesia-lemah-ini-kronologi-ucapan-viral-dwi-sasetyaningtyas>.
- Lase, F. (2022). Kesantunan tindak tutur dalam Amaedola Ononiha untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 645–657.
- Lembayung, A. (2024). Analisis praanggapan dalam serial web Gadis Kretek: Kajian pragmatik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 352–356.
- Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula*.
- Malikha, U. (2025). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 56–59.
- Mulyadi, J. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2614-2620.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara BukaTalks: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25–29.
- Putra, A. S., Ekri, M. D., Ahyat, R. F., & Noviyanti, S. (2024). Tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Didaktik*.
- Ridwan, A., & Husein, A. M. (2025). Kajian pragmatik dalam konstruksi pemberitaan media online. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64–78.
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *Jurnal Linguistik*, 16(2), 136–150.
- Sari, R., & Hidayat, T. (2021). Etika komunikasi dan perilaku berbahasa di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Setiawati, R. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2), 21-39.
- Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). Strategi ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial Instagram akun Detikcom:



- Studi kasus Reynhard Sinaga. *Kompetensi*, 14(1), 19–28.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2023). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wahyudi, B., & Santoso, J. (2020). *Kesantunan berbahasa (Cet. 1)*. LPPM UNNES.
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: Kajian pragmatik. *JIRA: Jurnal Ilmiah Riset Akademik*, 2(6), 849–853.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.